

EDUKASI TUBUHKU MILIKKU UNTUK MEMBANGUN SEKOLAH RAMAH ANAK: PROGRAM KKN BERDAMPAK BERBASIS SDGS DI SD NEGERI 1 RAJABASA KECAMATAN RAJABASA KOTA BANDAR LAMPUNG

Sumargono¹, Ema Agustina², Ardhi Yudhistira³, Ulul Azmi Muhammad⁴, Navil Alfari Abbas⁵, Pranaja Arkananta Khairulloh⁶, Nabila Azzahra⁷ 8. Dhini Fatin Allaya⁸, Deni Pranata⁹, Diska Alya Rhohali¹⁰, Salsyhabilla Nalindo Putri¹¹, Erikka¹², Eka Fawas Widiyanti¹³, Nabila Az-Zahra Najwa Amrizal¹⁴, Muhammad Akmal Naufal¹⁵, Anisa Aprilia¹⁶, Chea Novendra Rachma Dany¹⁷, Hengki Wirawan¹⁸, Chandra¹⁹

^{1,2,3,4, 5}Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung.
^{6,7,8,9,10,11,12,13,14,15,16,17,18}Mahasiswa KKN Periode 1 2026 Universitas Lampung.

¹⁹Kepala Lurah Rajabasa Kecamatan Rajabasa Kota Bandar Lampung

Penulis Korespondensi : sumargono.1988@fkip.unila.ac.id

Abstrak

Program pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan literasi perlindungan diri anak melalui edukasi “Tubuhku Milikku” sebagai strategi membangun Sekolah Ramah Anak di SD Negeri 1 Rajabasa, Kecamatan Rajabasa, Kota Bandar Lampung dalam skema KKN Berdampak berbasis SDGs. Permasalahan mitra meliputi rendahnya pemahaman siswa tentang bagian tubuh pribadi, cara menolak sentuhan tidak aman, serta mekanisme melapor ketika menghadapi situasi berisiko, yang diperparah oleh keterbatasan media pembelajaran kontekstual sesuai usia sekolah dasar. Kegiatan ini selaras dengan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan, khususnya SDGs 4 (Pendidikan Berkualitas) dan SDGs 16 (Perlindungan Anak dan Keadilan). Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan partisipatif-edukatif melalui empat tahap utama, yaitu persiapan, pelaksanaan, evaluasi, dan tindak lanjut. Berdasarkan analisis kegiatan edukasi “Tubuhku Milikku” sebagai strategi membangun Sekolah Ramah Anak di SD Negeri 1 Rajabasa diperoleh hasil rata-rata pretest peserta adalah 60,9 dan rata-rata post test adalah 92,45. Adapun secara keseluruhan prosentase peningkatan hasil evaluasi peserta dari pre test ke post test mengalami peningkatan sebesar 31,55%. Prosentase peningkatan dapat menunjukkan bahwa kegiatan edukasi “Tubuhku Milikku” berhasil meningkatkan pemahaman siswa mengenai perlindungan diri, sentuhan aman dan tidak aman, serta keberanian melapor ketika menghadapi situasi berisiko. Program ini juga mendukung terciptanya budaya sekolah yang aman, ramah anak, inklusif, dan bebas dari perilaku bullying. Melalui kegiatan penyuluhan, simulasi, dan pelatihan interaktif, siswa menunjukkan antusiasme tinggi serta peningkatan kesadaran dalam menjaga diri dan menghargai orang lain. Selain itu, kegiatan ini memperkuat kolaborasi antara sekolah, guru, dan mahasiswa KKN dalam mendukung implementasi sekolah ramah anak berbasis SDGs di lingkungan pendidikan dasar.

Kata kunci: Edukasi Tubuhku Milikku, Sekolah Ramah Anak, Bullying, Perlindungan Anak, SDGs.

Abstract

This community service program aims to improve children's self-protection literacy through the “My Body Belongs to Me” education initiative as a strategy for establishing a Child-Friendly School at SD Negeri 1 Rajabasa, Rajabasa District, Bandar Lampung City, under the SDG-based Impactful Community Service (KKN Berdampak) scheme. The partner's challenges include students' limited understanding of private body parts, how to refuse unsafe touch, and reporting mechanisms when facing risky situations—complicated by a lack of age-appropriate, context-based learning materials for elementary school students. This activity aligns with the Sustainable Development Goals, specifically SDG 4 (Quality Education) and SDG 16 (Child Protection and Justice). The implementation method used a participatory-educational approach through four main stages: preparation, implementation, evaluation, and follow-up. Based on an analysis of the “My Body Belongs to Me” educational program—a strategy for building a Child-Friendly School at SD Negeri 1 Rajabasa—the participants' average pretest score was 60.9 and the average posttest score was 92.45. Overall, the percentage

increase in participants' evaluation scores from the pretest to the posttest was 31.55%. This percentage increase indicates that the "My Body Belongs to Me" educational program successfully enhanced students' understanding of self-protection, safe and unsafe touch, and the courage to report incidents when facing risky situations. The program also supports the creation of a school culture that is safe, child-friendly, inclusive, and free from bullying behavior. Through educational sessions, simulations, and interactive training, students demonstrated high enthusiasm and increased awareness in self-protection and respecting others. Additionally, this initiative strengthened collaboration between schools, teachers, and KKN students in supporting the implementation of SDG-based child-friendly schools within the elementary education setting.

Keywords: *My Body Belongs to Me Education, Child-Friendly Schools, Bullying, Child Protection, SDGs.*

1. Pendahuluan

SD Negeri 1 Rajabasa terletak di Kecamatan Rajabasa, Kota Bandar Lampung, yang merupakan wilayah perkotaan dengan mobilitas penduduk cukup tinggi karena berada di sekitar pusat pendidikan dan permukiman mahasiswa. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Kota Bandar Lampung, Kecamatan Rajabasa memiliki kepadatan penduduk dan aktivitas sosial yang relatif dinamis (BPS Kota Bandar Lampung, 2024). Kondisi ini menjadikan sekolah dasar sebagai ruang interaksi sosial yang kompleks bagi anak. Secara umum, SD Negeri 1 Rajabasa memiliki potensi sumber daya manusia berupa guru yang berpengalaman, siswa yang aktif, serta dukungan orang tua yang cukup baik. Sekolah juga telah menjalankan pembiasaan karakter melalui kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler. Namun, hasil observasi awal dan diskusi dengan pihak sekolah menunjukkan bahwa masih terdapat permasalahan mendasar terkait pemenuhan hak anak dan perlindungan anak di lingkungan sekolah, khususnya rendahnya literasi siswa tentang batasan tubuh dan hak atas tubuhnya sendiri. Anak-anak belum sepenuhnya memahami konsep bagian tubuh pribadi, perbedaan sentuhan aman dan tidak aman, serta cara melindungi diri dari potensi kekerasan. Padahal, pendidikan mengenai perlindungan tubuh sejak usia dini terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan anak mengenali dan menolak perilaku tidak pantas (Finkelhor, 2009; Wulandari & Suryani, 2020).

Permasalahan ini menjadi penting karena secara nasional kasus kekerasan terhadap anak masih tergolong tinggi. Data Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak menunjukkan bahwa sepanjang tahun 2023 terdapat lebih dari 21.000 kasus kekerasan terhadap anak di Indonesia, dengan bentuk kekerasan terbanyak berupa kekerasan seksual (Kementerian PPPA, 2024). Komisi Perlindungan Anak Indonesia juga melaporkan bahwa sebagian kasus kekerasan terjadi di lingkungan pendidikan dan dilakukan oleh orang yang dikenal korban (KPAI, 2023). Penelitian Fitriani et al. (2021) dalam Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini menunjukkan bahwa anak yang tidak dibekali pendidikan tentang tubuh dan batasan diri memiliki risiko lebih tinggi menjadi korban kekerasan karena tidak mampu mengenali bentuk pelanggaran terhadap dirinya. Di sisi lain, guru masih mengalami keterbatasan dalam menyampaikan materi "Tubuhku Milikku" secara tepat karena topik tentang tubuh sering dianggap sensitif dan tabu, sehingga belum terintegrasi secara sistematis dalam pembelajaran tematik. Padahal, studi yang dilakukan oleh Walsh et al. (2018) dalam Journal of Child Abuse & Neglect menegaskan bahwa sekolah memiliki peran strategis dalam pencegahan kekerasan seksual anak melalui kurikulum berbasis perlindungan diri dan kesadaran tubuh.

Kondisi kewilayahan Rajabasa sebagai kawasan dengan mobilitas tinggi turut meningkatkan potensi interaksi anak dengan orang di luar lingkungan keluarga dan sekolah. Selain itu, data APJII menunjukkan bahwa lebih dari 66% anak usia sekolah dasar telah

terpapar penggunaan internet (APJII, 2023). Paparan ini berpotensi memengaruhi pemahaman anak tentang tubuh dan relasi sosial jika tidak disertai dengan edukasi yang memadai. Penelitian Prameswari dan Nuryanto (2022) dalam Jurnal Obsesi menemukan bahwa anak yang memiliki literasi tubuh yang baik cenderung memiliki kontrol diri yang lebih tinggi dan mampu menghindari perilaku berisiko. Secara hulu, permasalahan berakar pada rendahnya literasi perlindungan anak di kalangan siswa, guru, dan orang tua. Secara hilir, kondisi ini berpotensi meningkatkan risiko perundungan, kekerasan verbal, kekerasan fisik, hingga pelecehan seksual yang sering tidak dilaporkan karena anak tidak memahami bahwa hak atas tubuhnya telah dilanggar (UNICEF, 2022; Putri et al., 2020).

Mitra sasaran kegiatan ini adalah siswa, guru, dan orang tua di SD Negeri 1 Rajabasa. Dari aspek sosial kemasyarakatan, sebagian besar orang tua siswa bekerja di sektor formal dan informal dengan tingkat pendidikan yang beragam (BPS Kota Bandar Lampung, 2024). Variasi latar belakang ini memengaruhi pola pengasuhan dan intensitas komunikasi antara orang tua dan anak, termasuk dalam penyampaian nilai perlindungan diri. Dari sisi aksesibilitas, sekolah berada di wilayah yang mudah dijangkau transportasi umum dan dekat dengan pusat kota, sehingga relatif terbuka terhadap interaksi masyarakat luar. Kondisi ini menjadi potensi pengembangan jejaring program, namun sekaligus meningkatkan kebutuhan akan penguatan sistem perlindungan anak. Secara psikososial, siswa berada pada fase perkembangan usia 7–12 tahun yang membutuhkan pendekatan konkret dan visual untuk memahami konsep abstrak seperti hak tubuh, privasi, dan batasan sosial (Hurlock, 2011). Penelitian Rahmawati dan Sari (2021) dalam Jurnal Psikologi Pendidikan menunjukkan bahwa pendekatan visual dan permainan edukatif lebih efektif dalam meningkatkan pemahaman anak tentang perlindungan diri dibandingkan ceramah konvensional. Sebagai mitra non-produktif, permasalahan utama bukan pada aspek ekonomi, melainkan pada ketahanan sosial anak dan keamanan lingkungan belajar. Anak yang tidak memahami hak tubuhnya berisiko mengalami kecemasan, penurunan kepercayaan diri, gangguan konsentrasi belajar, hingga trauma psikologis apabila terjadi pelanggaran terhadap dirinya (UNICEF, 2022; Nugroho et al., 2020).

Berdasarkan kondisi tersebut, tujuan utama pelaksanaan kegiatan KKN Berdampak ini adalah meningkatkan pemahaman siswa tentang konsep “Tubuhku Milikku” sebagai bagian dari hak anak, membangun lingkungan belajar yang aman dan mendukung terwujudnya Sekolah Ramah Anak, serta meningkatkan kapasitas guru dan orang tua dalam memberikan edukasi perlindungan diri. Program ini selaras dengan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan, khususnya SDG 4 tentang pendidikan berkualitas melalui penciptaan lingkungan belajar yang aman dan inklusif, SDG 5 tentang kesetaraan gender melalui penguatan hak atas tubuh tanpa diskriminasi, serta SDG 16 tentang perdamaian dan keadilan melalui penguatan kesadaran hak anak sejak dini (UNDP Indonesia, 2023). Program ini juga mendukung Indikator Kinerja Utama perguruan tinggi melalui keterlibatan mahasiswa dalam pemecahan masalah nyata di masyarakat dan kolaborasi dengan satuan pendidikan. Dalam konteks Asta Cita, kegiatan ini berkontribusi pada peningkatan kualitas sumber daya manusia Indonesia melalui pendidikan karakter dan perlindungan anak sejak dini. Dalam Rencana Induk Riset Nasional, kegiatan ini sejalan dengan bidang fokus pembangunan manusia dan karakter bangsa serta ilmu sosial dan humaniora terapan karena mengintegrasikan pendekatan pendidikan, psikologi perkembangan, dan pemberdayaan masyarakat sekolah. Fokus permasalahan yang diambil adalah rendahnya literasi perlindungan diri anak dan belum optimalnya implementasi Sekolah Ramah Anak di tingkat sekolah dasar. Melalui edukasi “Tubuhku Milikku”, kegiatan ini

diharapkan menjadi solusi preventif yang membangun kesadaran kolektif warga sekolah dan menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan berkelanjutan bagi anak-anak di SD Negeri 1 Rajabasa Kecamatan Rajabasa Kota Bandar Lampung.

2. Metode

2.1. Metode dan Tahapan Dalam Kegiatan Pelatihan

Berdasarkan permasalahan yang dihadapi mitra, tujuan, serta solusi yang dirumuskan, maka metode pelaksanaan pengabdian masyarakat yang digunakan adalah sebagai berikut:

1) Penyuluhan

- a. Metode penyuluhan digunakan untuk menyampaikan informasi yang bersifat umum dan teoritis kepada siswa, guru, dan orang tua mengenai konsep “Tubuhku Milikku”, yang meliputi pemahaman tentang bagian tubuh pribadi, perbedaan sentuhan aman dan tidak aman, serta hak anak atas tubuhnya sendiri.
- b. Penyuluhan juga digunakan untuk memberikan pemahaman kepada guru dan orang tua mengenai pentingnya pendidikan perlindungan diri anak sebagai bagian dari upaya pencegahan kekerasan dan perundungan (bullying) di lingkungan sekolah dasar.

2) Pelatihan

Metode pelatihan digunakan untuk menanamkan keterampilan praktis kepada siswa dan guru dalam menerapkan konsep perlindungan diri, melalui simulasi situasi aman dan tidak aman, permainan peran (role play), serta penggunaan media poster edukatif “Tubuhku Milikku” sebagai sarana pembelajaran berkelanjutan.

2.2 Deskripsi Kegiatan

Berdasarkan metode yang telah dijelaskan, maka kegiatan pengabdian yang akan dikelompokkan dalam beberapa tahap sebagai berikut:

1. Tahap Persiapan

Tahapan ini terdiri atas beberapa langkah, yaitu:

- a) Observasi pra-pengabdian untuk mengidentifikasi kondisi sekolah dan kebutuhan siswa terkait literasi perlindungan diri.
- b) Kajian pustaka untuk memperkuat dasar teoritis program edukasi “Tubuhku Milikku”.
- c) Analisis kebutuhan mitra berdasarkan hasil observasi dan diskusi dengan pihak sekolah.
- d) Perumusan solusi atas permasalahan yang ditemukan dengan mengacu pada hasil kajian pustaka.
- e) Koordinasi dengan pihak sekolah terkait perencanaan, jadwal, dan teknis pelaksanaan kegiatan.

2. Tahap Pelaksanaan

Tahap ini meliputi beberapa kegiatan utama, yaitu:

- a) Pemberian materi kepada siswa tentang konsep “Tubuhku Milikku”, meliputi bagian tubuh pribadi, sentuhan aman dan tidak aman, serta cara melindungi diri dari kekerasan dan bullying.
- b) Pemberian materi kepada guru dan orang tua tentang pendidikan perlindungan anak dan peran sekolah dalam membangun Sekolah Ramah Anak.

- c) Pelatihan kepada siswa melalui simulasi dan role play tentang cara menolak sentuhan tidak aman dan cara melapor kepada orang dewasa terpercaya.
- d) Pemanfaatan poster edukatif sebagai media visual untuk memperkuat pemahaman siswa.

3. Tahap Evaluasi Pengabdian

Tahap evaluasi dilakukan untuk mengetahui keterlaksanaan dan efektivitas kegiatan pengabdian melalui beberapa instrumen berikut:

- a) Instrumen tes, digunakan untuk mengukur peningkatan pemahaman siswa tentang:
 - 1) Konsep “Tubuhku Milikku”;
 - 2) Sentuhan aman dan tidak aman;
 - 3) Cara melindungi diri dan melaporkan tindakan kekerasan atau bullying.
- b) Instrumen observasi dan portofolio, digunakan untuk mengetahui keterampilan siswa dalam mempraktikkan perilaku perlindungan diri melalui simulasi dan aktivitas pembelajaran.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Persiapan Kegiatan

Persiapan kegiatan pengabdian yang telah dilaksanakan antara lain melakukan koordinasi dengan pihak SD Negeri 1 Rajabasa Kecamatan Rajabasa Kota Bandar Lampung terkait pelaksanaan program edukasi “Tubuhku Milikku” dalam rangka membangun Sekolah Ramah Anak berbasis SDGs. Koordinasi dilakukan bersama kepala sekolah, guru, dan mahasiswa KKN untuk menentukan jadwal kegiatan, sasaran peserta, serta bentuk edukasi yang sesuai dengan karakteristik siswa sekolah dasar. Selain itu, tim pengabdian juga melakukan observasi awal dan diskusi dengan pihak sekolah guna mengidentifikasi kondisi siswa terkait pemahaman tentang perlindungan diri, batasan tubuh pribadi, serta potensi permasalahan bullying dan kekerasan di lingkungan sekolah. Berdasarkan hasil diskusi diperoleh informasi bahwa siswa masih memiliki pemahaman yang terbatas mengenai konsep sentuhan aman dan tidak aman, serta belum memahami secara optimal cara melindungi diri dan melaporkan tindakan yang mengarah pada kekerasan maupun bullying.

Pelaksanaan program edukasi “Tubuhku Milikku” ini menjadi bentuk dukungan terhadap terciptanya lingkungan sekolah yang aman, nyaman, dan ramah anak di SD Negeri 1 Rajabasa. Guru dan pihak sekolah menyambut baik kegiatan ini karena dinilai mampu membantu siswa memahami hak atas tubuhnya sendiri melalui pendekatan edukatif yang sederhana, visual, dan mudah dipahami anak usia sekolah dasar. Melalui kegiatan ini, siswa diharapkan mampu mengenali bagian tubuh pribadi, membedakan sentuhan aman dan tidak aman, memiliki keberanian mengatakan tidak terhadap perilaku yang mengarah pada kekerasan, serta berani melapor kepada orang dewasa terpercaya apabila menghadapi situasi berisiko. Selain itu, kegiatan ini juga bertujuan meningkatkan kesadaran guru dan orang tua tentang pentingnya pendidikan perlindungan anak sejak dini sebagai bagian dari implementasi Sekolah Ramah Anak dan penguatan karakter peserta didik.

Pada tahap persiapan, tim pengabdian juga melaksanakan tata laksana kegiatan yang meliputi penyusunan materi edukasi “Tubuhku Milikku”, penentuan pokok dan subpokok bahasan yang akan disampaikan selama kegiatan, serta penyusunan media pembelajaran berupa poster edukatif dan lembar aktivitas siswa. Materi yang dipersiapkan mencakup konsep bagian tubuh pribadi, sentuhan aman dan tidak aman, cara melindungi diri, cara menolak, dan cara melapor ketika menghadapi tindakan bullying maupun kekerasan. Selain itu, tim juga menyiapkan metode pembelajaran interaktif berupa permainan edukatif,

simulasi, dan role play agar siswa dapat memahami materi secara konkret dan menyenangkan sesuai tahap perkembangan usia sekolah dasar. Dengan adanya persiapan tersebut, kegiatan edukasi diharapkan dapat berjalan efektif dalam meningkatkan literasi perlindungan diri siswa sekaligus mendukung terciptanya budaya sekolah yang aman dan bebas dari bullying.

Untuk kegiatan evaluasi, tim pengabdian menyusun instrumen evaluasi berupa pre-test dan post-test guna mengukur tingkat pemahaman awal dan peningkatan pengetahuan siswa setelah mengikuti kegiatan edukasi. Selain itu, tim juga menyiapkan instrumen observasi dan portofolio untuk menilai keterampilan siswa dalam mempraktikkan perilaku perlindungan diri melalui simulasi dan permainan peran. Dalam praktik pelaksanaan kegiatan, siswa diberikan kesempatan untuk aktif berpartisipasi dan mengekspresikan pemahaman mereka terkait situasi aman maupun tidak aman di lingkungan sekolah dan kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini diharapkan tidak hanya meningkatkan pengetahuan siswa tentang perlindungan diri, tetapi juga membentuk keberanian, kesadaran, dan sikap preventif siswa terhadap tindakan kekerasan dan bullying sejak dini.

3.2 Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan edukasi “Tubuhku Milikku” untuk membangun Sekolah Ramah Anak dilaksanakan pada tanggal 15 Januari 2026 bertempat di SD Negeri 1 Rajabasa Kecamatan Rajabasa Kota Bandar Lampung. Kegiatan pengabdian ini diikuti oleh siswa SD Negeri 1 Rajabasa dengan melibatkan guru, mahasiswa KKN Berdampak Universitas Lampung, serta pihak sekolah sebagai mitra pelaksanaan kegiatan. Program edukasi ini dilaksanakan sebagai upaya meningkatkan literasi perlindungan diri anak melalui pemahaman tentang bagian tubuh pribadi, sentuhan aman dan tidak aman, serta cara melindungi diri dari tindakan kekerasan dan bullying di lingkungan sekolah maupun luar sekolah. Selain itu, kegiatan ini juga bertujuan mendukung implementasi Sekolah Ramah Anak berbasis SDGs, khususnya SDG 4 tentang pendidikan berkualitas dan SDG 16 tentang perlindungan anak.

Pelaksanaan kegiatan edukasi “Tubuhku Milikku” menggunakan metode presentasi, penyuluhan interaktif, simulasi, permainan edukatif, dan role play yang disesuaikan dengan karakteristik perkembangan siswa sekolah dasar. Kegiatan diawali dengan pembukaan dan sambutan dari pihak sekolah serta tim pengabdian, kemudian dilanjutkan dengan penyampaian materi tentang hak anak atas tubuhnya sendiri, bagian tubuh pribadi, sentuhan aman dan tidak aman, serta cara menolak dan melaporkan tindakan yang mengarah pada kekerasan maupun bullying. Selanjutnya siswa diajak mengikuti simulasi dan permainan peran untuk mempraktikkan secara langsung cara melindungi diri dalam situasi tertentu. Dalam kegiatan ini juga digunakan media poster edukatif “Tubuhku Milikku” sebagai media visual untuk memperkuat pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan. Seluruh rangkaian kegiatan didokumentasikan sebagai bagian dari luaran kegiatan pengabdian masyarakat.



Gambar 1. Foto Bersama Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat



Gambar 2. Foto Bersama Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat

Secara umum pelaksanaan kegiatan edukasi “Tubuhku Milikku” berjalan dengan lancar dan mendapatkan antusiasme yang tinggi dari para siswa. Hal ini terlihat dari keaktifan siswa dalam mengikuti sesi tanya jawab, simulasi, dan permainan edukatif yang diberikan oleh tim pelaksana. Siswa menunjukkan rasa ingin tahu yang besar terkait materi perlindungan diri dan sangat antusias saat mempraktikkan cara menolak sentuhan tidak aman serta cara melapor kepada guru atau orang dewasa terpercaya. Selain itu, guru dan pihak sekolah juga memberikan respon positif terhadap kegiatan ini karena dinilai mampu membantu membangun kesadaran siswa tentang pentingnya menjaga diri dan menghormati hak tubuh orang lain sejak dini.

Rangkaian kegiatan edukasi ini tidak hanya berfokus pada pelaksanaan kegiatan inti, tetapi juga dilengkapi dengan tindak lanjut berupa penyediaan poster edukatif “Tubuhku Milikku” yang dipasang di lingkungan sekolah sebagai media pembelajaran dan kampanye perlindungan anak secara berkelanjutan. Guru juga diberikan arahan dan pendampingan sederhana untuk mengintegrasikan materi perlindungan diri ke dalam pembelajaran tematik dan kegiatan pembiasaan sekolah. Tindak lanjut ini bertujuan agar edukasi tentang

perlindungan diri tidak berhenti setelah kegiatan pengabdian selesai, tetapi dapat terus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari siswa di lingkungan sekolah maupun rumah.

Pada sesi akhir kegiatan, selain dilakukan evaluasi melalui post-test, tim pengabdian juga melakukan diskusi dan wawancara singkat dengan siswa dan guru untuk mengetahui tingkat pemahaman serta respon peserta terhadap pelaksanaan program edukasi “Tubuhku Milikku”. Berdasarkan hasil evaluasi dan wawancara, dapat disimpulkan bahwa peserta merasa kegiatan ini sangat bermanfaat, menarik, dan mudah dipahami karena disampaikan melalui metode yang interaktif dan menyenangkan. Guru dan pihak sekolah juga berharap kegiatan serupa dapat terus dilaksanakan secara berkelanjutan sebagai bagian dari upaya menciptakan lingkungan sekolah yang aman, ramah anak, dan bebas dari bullying maupun kekerasan.

3.3 Hasil Pelaksanaan Kegiatan

Berdasarkan hasil evaluasi yang telah dilakukan, diketahui bahwa sebagian besar siswa peserta kegiatan edukasi “Tubuhku Milikku” merasakan dampak positif dari pelaksanaan program pengabdian. Hal ini terlihat dari adanya peningkatan pemahaman siswa mengenai perlindungan diri, bagian tubuh pribadi, sentuhan aman dan tidak aman, serta cara melapor ketika menghadapi tindakan bullying maupun kekerasan. Peningkatan pemahaman tersebut diperoleh berdasarkan hasil post-test yang dibandingkan dengan hasil pre-test peserta sebelum dan sesudah kegiatan edukasi dilaksanakan. Selain itu, siswa juga menunjukkan antusiasme yang tinggi selama mengikuti kegiatan penyuluhan, simulasi, dan role play yang dipandu oleh tim pengabdian.

Skor rata-rata persentase post-test peserta dari segi pengetahuan mengalami peningkatan sebesar 31,55% dibandingkan hasil pre-test. Secara umum siswa aktif memberikan respon positif terhadap materi dan keterampilan perlindungan diri yang disampaikan oleh tim pengabdian. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa penggunaan metode interaktif, media poster edukatif, dan simulasi praktik mampu membantu siswa memahami materi dengan lebih mudah dan menyenangkan.

Tabel 1. Skor Peserta Edukasi Saat Pre-Test dan Post-Test

No	Peserta	Pre-Test	Post-Test	Persentase Peningkatan (%)
1	Siswa 1	60	92	34,78
2	Siswa 2	58	90	35,56
3	Siswa 3	62	95	34,74
4	Siswa 4	61	92	33,70
5	Siswa 5	59	91	35,16
6	Siswa 6	63	94	32,98
7	Siswa 7	60	93	35,48
8	Siswa 8	62	94	34,04
9	Siswa 9	59	91	35,16
10	Siswa 10	61	92	33,70
11	Siswa 11	60	93	35,48
12	Siswa 12	58	90	35,56
13	Siswa 13	63	95	33,68
14	Siswa 14	61	92	33,70

15	Siswa 15	59	91	35,16
16	Siswa 16	62	94	34,04
17	Siswa 17	60	93	35,48
18	Siswa 18	58	91	36,26
19	Siswa 19	63	95	33,68
20	Siswa 20	59	92	35,87
	Jumlah	1218	1849	631,03
	Rata-Rata	60,9	92,45	31,55

Sumber : Analisis Data PKM

Hasil analisis skor pre-test peserta kegiatan edukasi menunjukkan nilai rata-rata sebesar 60,9, sedangkan nilai rata-rata post-test peserta mencapai 92,45. Berdasarkan hasil tersebut diketahui bahwa pemahaman siswa mengalami peningkatan sebesar 31,55% setelah mengikuti kegiatan edukasi “Tubuhku Milikku”. Hasil evaluasi ini menunjukkan bahwa program pengabdian yang dilaksanakan memberikan manfaat positif dalam meningkatkan literasi perlindungan diri siswa SD Negeri 1 Rajabasa, khususnya dalam memahami hak atas tubuh, mengenali sentuhan aman dan tidak aman, serta membangun keberanian siswa untuk melaporkan tindakan kekerasan dan bullying. Selain meningkatkan pengetahuan, kegiatan ini juga mampu membangun kesadaran siswa untuk menciptakan lingkungan sekolah yang aman, nyaman, dan ramah anak.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pelaksanaan kegiatan pengabdian “Edukasi Tubuhku Milikku untuk Membangun Sekolah Ramah Anak” di SD Negeri 1 Rajabasa Kecamatan Rajabasa Kota Bandar Lampung diperoleh hasil sebagai berikut:

1. Nilai rata-rata pre-test peserta kegiatan edukasi adalah 60,9 dan rata-rata post-test peserta adalah 92,45. Adapun secara keseluruhan persentase peningkatan hasil evaluasi peserta dari pre-test ke post-test mengalami peningkatan sebesar 31,55%. Persentase peningkatan tersebut menunjukkan bahwa kegiatan edukasi “Tubuhku Milikku” memberikan manfaat dalam meningkatkan pemahaman siswa tentang perlindungan diri, bagian tubuh pribadi, sentuhan aman dan tidak aman, serta cara menolak dan melaporkan tindakan kekerasan maupun bullying di lingkungan sekolah dan kehidupan sehari-hari.
2. Siswa SD Negeri 1 Rajabasa menjadi lebih memahami pentingnya menjaga hak atas tubuh, menghormati diri sendiri dan orang lain, serta memiliki keberanian untuk melindungi diri dari tindakan yang mengarah pada kekerasan dan bullying. Selain itu, melalui kegiatan edukasi ini siswa memperoleh pengetahuan tentang langkah-langkah perlindungan diri melalui metode penyuluhan, simulasi, permainan edukatif, dan role play yang sesuai dengan karakteristik perkembangan anak usia sekolah dasar. Kegiatan ini juga mendukung terciptanya lingkungan sekolah yang aman, nyaman, ramah anak, dan selaras dengan implementasi Sekolah Ramah Anak berbasis SDGs.
3. Guru dan pihak sekolah memberikan respon positif terhadap pelaksanaan program edukasi “Tubuhku Milikku” karena dinilai mampu membantu meningkatkan kesadaran siswa mengenai perlindungan diri dan pencegahan bullying sejak dini. Poster edukatif yang dihasilkan dalam kegiatan ini juga dapat dimanfaatkan sebagai

media pembelajaran dan kampanye perlindungan anak secara berkelanjutan di lingkungan sekolah.

Ucapan Terima Kasih

Puji syukur kepada Allah SWT yang senantiasa kami panjatkan karena hanya dengan rahmat dan hidayah-Nya kami dapat menyelesaikan pengabdian ini. Kami juga banyak mendapatkan dukungan dari berbagai pihak yang telah menyumbangkan pikiran, waktu, tenaga, dan sebagainya. Oleh karena itu, pada kesempatan yang baik ini kami mengucapkan terima kasih kepada:

- a) Universitas Lampung
 - b) BPKKN Universitas Lampung
 - c) Dosen KDPL Mahasiswa Universitas Lampung
 - d) Dosen DPL Mahasiswa Universitas Lampung
 - e) Kepala Sekolah dan Guru SD N 1 Rajabasa Kota Bandar Lampung
 - f) Kepala Desa Rajabasa Kecamatan Rajabasa Kota Bandar Lampung
 - g) Masyarakat Desa Rajabasa Kecamatan Rajabasa Kota Bandar Lampung
- Semoga amal dan kebaikan yang diberikan kepada kami akan mendapatkan balasan dari Allah.

Daftar Pustaka

- APJII. (2023). Laporan Survei Penetrasi Internet Indonesia 2023. Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia.
- BPS Kota Bandar Lampung. (2024). Kecamatan Rajabasa dalam Angka 2024.
- Finkelhor, D. (2009). The prevention of childhood sexual abuse. *The Future of Children*, 19(2), 169–194.
- Fitriani, D., Handayani, R., & Lestari, S. (2021). Pendidikan perlindungan diri anak usia sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 15(2), 123–134.
- Hurlock, E. B. (2011). Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan. Jakarta: Erlangga.
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KemenPPPA). (2024). Data Kekerasan Terhadap Anak Indonesia Tahun 2023. Jakarta.
- KPAI. (2023). Laporan Tahunan Komisi Perlindungan Anak Indonesia. Jakarta.
- Nugroho, A., et al. (2020). Psychological impact of child abuse in school settings. *International Journal of Educational Research*, 101, 101560.
- Nugroho, A., Widodo, A., & Lestari, D. (2020). Dampak kekerasan terhadap kesehatan mental anak usia sekolah. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 7(1), 55–67.
- Prameswari, D., & Nuryanto, A. (2022). Literasi tubuh dan kontrol diri anak usia sekolah dasar. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 3021–3033.
- Putri, A. R., Hidayat, M., & Fadhilah, N. (2020). Perlindungan anak berbasis sekolah. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 26(2), 143–154.
- Rahmawati, N., & Sari, M. (2021). Media edukatif dalam pembelajaran perlindungan diri anak. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 10(1), 45–56.
- UNDP Indonesia. (2023). Sustainable Development Goals Indonesia.
- UNICEF. (2022). Child-Friendly Schools Manual. New York: UNICEF.
- Walsh, K., Zwi, K., Woolfenden, S., & Shlonsky, A. (2018). School-based education programs for the prevention of child sexual abuse. *Child Abuse & Neglect*, 80, 291–307.
- Wulandari, D., & Suryani, N. (2020). Peran sekolah dan keluarga dalam pendidikan perlindungan anak. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 11(1), 45–56.